

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia tidak akan pernah lupa dengan tragedi Bom Bali I di Paddy's Pub dan Sari Club yang memakan 202 korban jiwa pada tahun 2002. Hanya berselang tiga tahun kemudian, tragedi Bom Bali II kembali terjadi di daerah Kuta dan Jimbaran yang menelan 23 korban jiwa. Pelakunya adalah anggota Jamaah Islamiyah (JI) yang memiliki hubungan kuat dengan Al-Qaeda, organisasi teroris internasional dibawah pimpinan Osama bin Laden. Organisasi JI justru tumbuh berkembang di awal zaman era reformasi, dan kemudian kembali melakukan aksi terornya seperti kasus di Hotel Marriot, Ritz Charlton, Kuningan dan serangan Bursa Efek Jakarta (Hikam, 2016:31-32).

Sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian menurut agama Islam hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar pada ideologi radikal. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai. Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Kasih sayang akan membuat seseorang menemukan jalan terbaik dalam kehidupannya.

Dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah telah mengecam terorisme (Zuhairi, 2010:90). Meski demikian, respon itu tidak hanya berhenti pada pernyataan sikap. Diperlukan

tindak lanjut nyata dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkecil ruang gerak kelompok-kelompok teroris dan memberi pendidikan sebaik-baiknya kepada masyarakat. Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah membahas Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Allah berfirman dalam surah AL-Anbiya' ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahan: "107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 2008:331)

Menurut M. Qiraish Shihab, ayat tersebut diatas mengandung empat hal pokok:

- a. Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad Saw.
- b. Yang mengutus beliau dalam hal ini Allah Swt.
- c. Yang diutus kepada mereka (al-alamin).
- d. Risalah. (Shihab, 2006:133)

Rasulullah Swt adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. Kepada beliau, dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat

dan fitrahnya, serta terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Selain manusia menurut shihab binatang dan tumbuh-tumbuhanpun memperoleh rahmat Allah Swt (*Ibid*, 135).

Ini terbukti bahwa agama Islamlah yang menjadi kambing hitam. terorisme dikaitkan dengan Islam yang mengatasnamakan jihad sebagai akar pemikiran, padahal Islam bukanlah agama kekerasan dan fundamentalis radikal, Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang selalu menjaga segala yang ada di bumi ini dengan baik bukan malah merusak. Dalam peperanganpun, yang secara logis menuntut tindakan-tindakan kekerasan terhadap lawan, Islam memberikan batasa-batasan agar tidak terjadi perlakuan yang semena-mena. Rasulullah Saw setiap akan memberangkatkan pasukan muslim kesebuah pertempuran, beliau selalau berpesan “Jangan membunuh anak-anak, jangan membunuh perempuan, jangan membunuh manula, jangan membunuh binatang, dan jangan membunuh pepohonan”. Pesan Rasulullah ini juga merupakan salah satu sisi rahmat yang terkandung dalam ajaran Islam (Albarobis, 2007: 6).

Pengguna media sosial di Indonesia terkejut membaca hasil survey yang baru-baru ini dilangsir Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian itu menyatakan 8,2% pelajar yang menjadi responden menolak ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23% responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama. Penelitian itu awalnya menyingung intoleransi yang terjadi di sekolah. Kecenderungannya, sekolah negeri ternyata menjadi ladang meningkatnya intoleransi dibanding SMA swasta berbasis agama. Penelitian ini menysar siswa pada SMA/ sederajat, guru, hingga kepala

sekolah di dua SMA Negeri dan dua SMA Swasta di Salatiga, Jawa Tengah serta Singkawang, Kalimantan Barat. Kemendikbud melakukan penelitian ini pada Juli-September 2016 didasari meningkatnya sentiment konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas (<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>, 2019).

Dengan ini para pendidik Islam perlu menyadari betapa pentingnya pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya dalam bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya teroris ini dapat mereka pahami sehingga siswa tidak mudah untuk terdoktrin oleh organisasi teroris dan juga dapat mencegah apabila di sekeliling mereka ada teroris.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja seseorang berkisar antara 12-21 tahun. Dalam fase ini, para remaja khususnya peserta didik SMA/MA/SMK mulai banyak melakukan aktivitas untuk mencari dan menemukan jati diri. Para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakini (Desmita, 2009:37).

Mencegah bahaya terorisme sebagai akibat dari radikalisme, agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan (Agus SB, 2014:136). Peranan seorang guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam mencegah radikalisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik

SMA/MA/SMK dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat, sebaliknya biasa berakibatburuk jika mereka bersinggungan dan bergabung dengan kelompok teroris.

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragamaserta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan memerankan pendidikan memungkinkan untuk mencegah bahaya radikalisme agama pada kaum remaja.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait “strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme peserta didik di SMA Negeri 1 Amonggedo Kabupaten Konawe”. Yang dimana SMA Negeri 1 Amonggedo adalah SMA Negeri satu-satunya di Kecamatan Amonggedo yang memiliki siswa-siswi dari berbagai suku, agama, budaya, dan lain-lain. Namun tidak pernah terjadi aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, dan budaya yang berawal dari pemahaman keagamaan yang keliru. Kondisi ini tentu harus selalu dipertahankan oleh sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrim yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. Maka dari itu, guru sangat berperan penting terlebih guru pendidikan agama Islam, sangat penting dalam mencegah bahaya radikalisme yang mengatasnamakan agama yang sedang marak terjadi. Hal ini dikarenakan

mencegah tentu lebih baik dari pada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme peserta didik di SMANegeri 1 Amonggedo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah paham radikalisme peserta didik di SMA Negeri 1 Amonggedo. Rumusan tersebut kemudian dijabarkan menjadi:

- a. Strategi pembelajaran dalam kelas
- b. Strategi pembelajaran di luar kelas

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mencegah paham radikalisme peserta didik di SMA Negeri 1 Amonggedo. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan menjadi:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam kelas.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran di luar kelas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam

dalam mencegah paham radikalisme. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk mendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme serta menciptakan iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan strategi yang dapat dilakukan dalam mencegah bahaya radikalisme. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari paham radikal.

3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik dapat menyikapi secara baik.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan pengertian dari judul proposal ini, agar tidak terjadi kekeliruan maka di sini penulis akan menguraikan beberapa penegasan istilah pada judul proposal ini. Adapun beberapa istilah tersebut adalah:

1.6.1 Strategi

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan sebuah upaya atau usaha guru PAI dalam mencegah paham radikalisme.

1.6.2 Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SMA Negeri 1 Amonggedo.

1.6.3 Radikalisme

Radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah paham/tindakan siswa yang bisa menimbulkan kekacauan dalam sekolah akibat dari pemahaman agama yang keliru.

